

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orangutan (*Pongo pygmaeus*) adalah salah satu anggota suku Pongidae, termasuk kelompok kera besar bersama dengan Bonobo (*Pan paniscus*), Simpanse (*Pan troglodytes*) dan Gorila (*Pan gorilla*). Orangutan merupakan satu-satunya jenis kera besar yang hidup di Asia, sementara tiga kera besar lainnya hidup di Afrika. Saat ini status konservasi orangutan berdasarkan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN, 2004) masuk dalam kategori *endangered species* atau jenis terancam punah. Salah satu alasannya adalah informasi tentang perilaku, keberadaan, penyakitnya dan nasibnya di alam tidak cukup tersedia, sehingga banyak tekanan terhadap hutan sebagai habitatnya dan kondisi populasinya yang terus menurun (Meijaard *et al.*, 2001).

Salah satu strategi yang dilakukan untuk melindungi orangutan adalah konservasi *eks-situ*. Konservasi *ex situ* adalah upaya konservasi di luar habitat alaminya, seperti kebun botani (raya), kebun binatang dan aquarium (Soehartono, 2007). Konservasi *eks-situ* memiliki keuntungan seperti melindungi biodiversitas. Sebaliknya, konservasi *eksitu* juga dapat menghilangkan konteks spesies dari ekologi alaminya, hal ini di sebabkan karena perubahan tingkah laku, ruang gerak, pakan, air minum dan tempat berteduh.

Menurut Labes *et al.*, (2009), orangutan yang ada di penangkaran/rehabilitasi lebih besar resiko terinfeksi parasit di bandingkan dengan habitat aslinya, hal ini di sebabkan karena kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan habitat aslinya. Beberapa parasit yang di temukan pada orangutan adalah *Strongyloides*, *Ancylostoma*, *Balantidium*, *Entamoeba coli*, dan *Trichostrongylid* (Labes *et al.*, 2009) yang dapat menular dari satu hewan ke hewan yang lainnya. Hal ini tentu sangat merugikan bila sampai terjadi dan dapat dipastikan akan mengganggu program konservasi satwa termasuk orangutan.

Penting untuk mendiagnosis sejak awal adanya satwa yang terinfeksi cacing parasit supaya dapat dilakukan pengobatan dan pencegahan secara berkala. Pengobatan dan pencegahan akan menjadi efektif dilakukan apabila didasarkan pada kejelasan tentang jenis cacing parasit yang menginfeksi. Salah satu cara mendiagnosis keberadaan dan jenis cacing parasit dalam tubuh satwa adalah pemeriksaan tinja, untuk mencari telur cacing parasit yang dikeluarkan cacing betina setelah melakukan perkawinan untuk melanjutkan siklus hidupnya.

Penelitian ini dilakukan sebagai kepedulian terhadap aspek kesehatan satwa liar di Indonesia khususnya orangutan (*Pongo pygmaeus*) terutama yang terdapat di Lembaga Konservasi *ex situ* di Kebun Binatang Tamansari Bandung. Maka dari itu dengan mengetahui jenis cacing parasit yang menginfeksi orangutan, tindakan pengobatan dan pencegahan yang efektif dapat dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Jenis cacing parasit apa saja yang terdapat pada tinja orangutan (*Pongo pygmaeus*) dan berapa rata-rata derajat infeksi cacing parasit pada tinja orangutan (*Pongo pygmaeus*) yang terdapat di Kebun Binatang Tamansari Bandung?.

Dari rumusan masalah tersebut maka, dibuat pertanyaan penelitian yaitu:

1. Jenis cacing parasit apa saja yang terdapat pada tinja orangutan (*Pongo pygmaeus*) yang terdapat di Kebun Binatang Tamansari Bandung?
2. Berapa rata-rata derajat infeksi cacing parasit pada tinja orangutan (*Pongo pygmaeus*)?
3. Bagaimana pengaruh jenis kandang dan jumlah individu tiap kandang terhadap infeksi cacing parasit?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi cacing parasit pada tinja orangutan (*Pongo pygmaeus*) di Kebun Binatang Tamansari Bandung.
2. Untuk mengetahui derajat infeksi cacing parasit pada tinja orangutan (*Pongo pygmaeus*).
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis kandang dan jumlah individu tiap kandang terhadap infeksi cacing parasit,

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang keberadaan dan jenis cacing parasit yang menginfeksi orangutan di Lembaga Konservasi *ex situ* di Kebun Binatang Tamansari Bandung. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan pencegahan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya cacing parasit pada orangutan. Melalui penelitian ini juga dapat menambah kepustakaan atau referensi tentang cacing parasit pada orangutan yang saat ini dirasa sangat kurang.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Orangutan (*Pongo pygmaeus*) yang dijadikan objek penelitian adalah orangutan yang ada di Kebun Binatang Tamansari Bandung.
2. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti cacing parasit yang ada pada tinja orangutan (*Pongo pygmaeus*).
3. Rata-rata derajat infeksi cacing parasit di batasi dengan penghitungan jumlah telur per-gram tinja (TTGT).
4. Tinja yang diambil untuk pengamatan adalah tinja segar yang baru dikeluarkan oleh orangutan (*Pongo pygmaeus*) pada pagi hari.